

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah perbankan Islam merupakan fenomena baru dalam dunia ekonomi modern, kemunculannya seiring dengan upaya gencar yang dilakukan oleh pakar Islam yang diyakini mampu mengganti dan memperbaiki sistem ekonomi konvensional yang berbasis pada bunga. Karena itulah sistem perbankan Islam menerapkan sistem bebas bunga (*interest free*) dalam operasionalnya. Perbankan Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, dengan mengacu kepada Al quran dan Sunnah sebagai landasan dasar hukum dan operasionalnya.¹ Secara umum pengertian Bank Islam adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Dalam Pasal 1 ayat (1) UU No. 21 tahun 2008 tentang Bank Syariah, dinyatakan bahwa: “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”²

Pengembangan perbankan yang didasarkan kepada konsep dan prinsip ekonomi Islam merupakan suatu inovasi dalam sistem perbankan internasional. Meskipun telah lama menjadi wacana pada kalangan publik dan para ilmuwan muslim dan nonmuslim, namun pendirian institusi bank Islam secara komersial dan formal belum lama terwujud. Salah satu bank terbesar di negara-negara

¹Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 71.

²Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 16.

Arab, misalnya *Bank Islam Faisal* di Sudan dan Mesir, pertama berdiri tahun 1997, sementara di kawasan Asia Tenggara, *Bank Islam Malaysia Berhad* telah didirikan pada tahun 1983. Di Indonesia, bank Islam pertama adalah Bank Muamalat Indonesia yang telah berdiri pada tahun 1992.³ Dalam kaitan ini, terdapat dua hal yang mendorong eksistensi dan perkembangan perbankan Islam yang selanjutnya disebut bank syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dari terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998. Saat itu bank syariah pertama yang telah berdiri adalah Bank Muamalat Indonesia. Ketika krisis moneter melanda Indonesia mempunyai dampak negatif, salah satunya perbankan nasional yang mengalami dampak yang ditimbulkan oleh krisis ini. Dampak tersebut adalah terjadinya likuidasi 16 bank yang bermasalah. Bank Muamalat Indonesia juga sempat mengalami dampak yang ditimbulkan saat krisis moneter melanda. Namun Bank Muamalat masih bisa bertahan sampai sekarang karena sistem yang digunakan adalah menggunakan sistem bagi hasil.

Terinspirasi dengan tegarnya Bank Muamalat saat menghadapi krisis moneter, maka berdirilah Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia. Bank Syariah Mandiri ini merupakan gabungan dari beberapa bank yang dimiliki BUMN yang kebetulan terimbas krisis pada tahun 1998. Bank Syariah Mandiri (BSM) hadir sejak tahun 1999 setelah terjadi krisis moneter pada tahun 1997 – 1998. Dan, sejak berdiri, bank ini sudah menggunakan konsep menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas. PT Bank Syariah Mandiri

³Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi.....*, 140.

tumbuh menjadi bank yang memadukan 2 konsep perbankan, yaitu idealisme usaha dan nilai rohani.⁴Dan, perpaduan inilah yang menjadi salah satu nilai lebih dari Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri hadir untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik.

Setelah munculnya Bank Syariah Mandiri, eksistensi perbankan syari'ah di Indonesia semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari kecepatan pertumbuhan bank syariah yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator	2001 (pasca UU No.10 th'98)	Juni 2015 (pasca UU No.21 th' 08)
Jumlah Bank Umum Syariah	2	12
Jumlah Kantor Bank Umum Syariah	86	2.121
Jumlah Unit Usaha Syariah	3	22
Jumlah Kantor Unit Usaha Syariah	15	327
Jumlah BPR Syariah	81	161
Jumlah Kantor BPR Syariah	81	433

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia bulan Juni tahun 2015

Fungsi Bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sama-sama sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan.⁵Ketika menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank

⁴<http://www.teropongbisnis.com/teropong-perbankan/info-layanan-bank/bank-syariah-mandiri-awal-mula-dan-sejarah-panjangnya/>, diakses tanggal 27 Desember 2015.

⁵Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Sebagai lembaga kepercayaan masyarakat bank diharapkan mampu menarik sebanyak mungkin nasabah baru dan investor.

Pada dasarnya kegiatan usaha bank syariah dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis produk, yaitu *pertama*, produk simpanan seperti giro, tabungan dan deposito. *Kedua*, produk asset seperti pembiayaan. *Ketiga*, produk jasa-jasa seperti pengiriman uang, *save deposit box*, bank garansi, *letter of credit*, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut bank syariah mendapatkan penghasilan (*income*) berupa margin keuntungan, bagi hasil, *fee* (ujrah), dan administrasi.⁶Namun, pendapatan terbesar bank syariah adalah berasal dari imbalan bagi hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha berupa pembiayaan. Jadi, pembiayaan merupakan kegiatan usaha yang menjadi primadona di perbankan syariah.

Dalam praktiknya, pembiayaan bank syariah pasti mengalami berbagai risiko. Risiko ini muncul dan sering disebut dengan risiko pembiayaan. Risiko Kredit (Pembiayaan) merupakan risiko yang muncul dalam kegiatan penyaluran dana. Risiko kredit (pembiayaan) muncul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank syariah sesuai dengan perjanjian yang disepakati.⁷ Risiko pembiayaan dapat disebabkan oleh wanprestasi nasabah. Wanprestasi yang dilakukan oleh nasabah dalam membayar kewajibannya dapat membawa kerugian pada bank syariah.

⁶Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012). 78.

⁷WahyudiImam *et al.*, *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), .25.

Pembiayaan bermasalah, dari segi produktivitasnya, yaitu berkaitan dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah menurun atau bahkan sudah tidak ada lagi. Kemudian dari sisi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan, yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA).⁸ Sedangkan dari sisi nasional, dapat mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) perbankan syariah per Desember 2015 adalah sebagai berikut:

- a. NPF Bank Umum Syariah berjumlah Rp. 7.456 miliar atau 4,84% dari total pembiayaan BUS sebesar Rp. 153.968 miliar.⁹
- b. NPF Unit Usaha Syariah berjumlah Rp. 1.791 miliar atau 3,03% dari total pembiayaan Unit Usaha Syariah sebesar Rp. 59.028 miliar.¹⁰
- c. NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berjumlah Rp. 472.841 juta atau 8,20% dari total pembiayaan Bank Pembiayaan Syariah sebesar Rp. 5.765.171 juta.¹¹

Pembiayaan bermasalah (*Non performing Financing*) pada perbankan syariah merupakan salah satu yang dapat menunjukkan kesehatan bank. *Non Performing Financing* mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian.¹² Tingginya nilai NPF menunjukkan bahwa kualitas bank yang tidak sehat.

⁸ Ibid., 90

⁹ Statistik Perbankan Syariah: bulan Desember, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016), 16

¹⁰ Ibid., 17

¹¹ Ibid., 108

¹² Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 80

Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan hal terpenting dari bank, karena akan berkaitan dengan kemampuan bank dalam melakukan fungsinya.

Risiko pembiayaan yang muncul karena adanya pembiayaan yang tergolong dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet yang selanjutnya disebut pembiayaan bermasalah.¹³ Apabila terjadi peningkatan terhadap pembiayaan bermasalah, maka secara tidak langsung akan menghambat terbentuknya pendapatan bagi hasil yang seharusnya diterima dan akan mengganggu kegiatan operasional bank, sehingga laba pun akan menurun.

Bagi perbankan tujuan penyaluran pembiayaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang berupa bagi hasil, dan memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang berasal dari simpanan berupa tabungan, deposito, dan giro. Sehingga apabila terjadi pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka akan berdampak terhadap *profitabilitas* bank dikarenakan pendapatan bagi hasil dari pembiayaan bermasalah tidak dapat diperoleh. Agar dampak negatif yang diakibatkan oleh pembiayaan bermasalah tidak mengakibatkan kerugian yang lebih besar bagi pihak bank, maka pembiayaan bermasalah menurut Lukman Dendawijaya dapat diselesaikan dengan cara melakukan *reschedulling, reconditioning, restructuring, dan liquidation* bagi pembiayaan bermasalah.¹⁴

Adanya pembiayaan bermasalah mengakibatkan kerugian bank semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin menurun dan juga mengganggu kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan bank merupakan hal terpenting

¹³Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 462.

¹⁴Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 83.

dalam bisnis perbankan karena pada dasarnya bank syariah menganut bisnis kepercayaan, maka bank harus menjaga kredibilitasnya agar semakin banyak nasabah dan masyarakat yang tertarik melakukan transaksi pada bank tersebut. Salah satunya melalui peningkatan *profitabilitas*. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Lukman, rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas adalah ROE (*return on equity*), ROA (*return on asset*), rasio biaya operasional atau (BOPO), dan NPM (*net profit margin*).¹⁵

Dalam penelitian ini pengukuran tingkat profitabilitas menggunakan rasio NPM (*net profit margin*). *Net profit margin* menunjukkan sejauh mana perusahaan termasuk bank mengelola bisnisnya. Rasio ini menggambarkan tingkat perolehan keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dengan adanya pembiayaan bermasalah yang mungkin saja terjadi akan mengakibatkan pendapatan operasional bank menurun, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana komponen pembiayaan bermasalah yang dapat mempengaruhi kesehatan bank itu berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Sebagai salah satu perbankan syariah terbesar di Indonesia, Bank Syariah Mandiri telah mempunyai nasabah sebanyak 5.569.887 dan berhasil menghimpun dana pihak ketiga sebesar Rp59,82 triliun pada akhir tahun 2014.

¹⁵Ibid, 120.

Selain itu jumlah pembiayaan yang telah dikucurkan mengalami penurunan yaitu dengan jumlah pembiayaan sebesar 49,13 triliun pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 50,46 triliun. Penurunan jumlah pembiayaan ini bisa diakibatkan dari peningkatan risiko pembiayaan yang ada. Pada tahun 2014 rasio NPF Bank Syariah Mandiri berada pada persentase 6,84%. Hal ini akan mempengaruhi kesehatan bank syariah mandiri karena telah melebihi standar maksimal NPF yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri dengan judul penelitian “PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA BANK SYARIAH MANDIRI(2008-2015)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa risiko pembiayaan merupakan persoalan penting dalam mempengaruhi kinerja perbankan karena mengakibatkan tertundanya return perusahaan, hal ini akan mempengaruhi *net profit margin* bank, sehingga dapat diambil rumusan masalah

1. Bagaimana risiko pembiayaan di Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimana *net profit margin* di Bank Syariah Mandiri?
3. Bagaiman pengaruh risiko pembiayaan terhadap *net profit margin* di Bank Syariah Mandiri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui risiko pembiayaan di Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui *net profit margin* di Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan terhadap *net profit margin* di Bank Syariah Mandiri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat membantu dalam pemecahan permasalahan dan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta menambah pemahaman peneliti tentang permasalahan perbankan khususnya terkait risiko pembiayaan dan kinerja perbankan khususnya mengenai pertumbuhan *net profit margin*.

2. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi bank syariah mandiri dalam mengelola kinerja keuangannya.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat ilmiah, memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa dan

memperkaya khazanah keilmuan serta menambah koleksi kepustakaan STAIN Kediri.

4. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terkait pengaruh risiko pembiayaan terhadap kinerja perbankan terutama pengaruhnya terhadap nilai *net profit margin* Bank Syariah Mandiri.

E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar atau salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.

Adapun hipotesis yang dapat dibentuk pada penelitian ini adalah:

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh risiko pembiayaan (NPF) terhadap net profit margin (NPM) Bank Syariah Mandiri.

H_a = Diduga terdapat pengaruh risiko pembiayaan (NPF) terhadap net profit margin (NPM) Bank Syariah Mandiri.

F. TELAAH PUSTAKA

Dalam skripsi ini penulis akan membahas secara detail tentang “PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA BANK SYARIAH MANDIRI (2008-2015)”. Pada dasarnya, dalam sebuah skripsi telaah pustaka merupakan identitas suatu permasalahan yang akan

di bahas. Apakah permasalahan itu pernah diteliti seseorang atau belum agar tidak terjadi suatu karya yang sama.

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa skripsi yang menjelaskan tentang risiko pembiayaan dan *net profit margin*, namun ada beberapa indikator yang membedakan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Muslimawati mengenai “Pengaruh Risiko Pembiayaan Ijarah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana risiko pembiayaan Ijarah dan profitabilitas di Bank Syariah Mandiri, serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko pembiayaan ijarah terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa antara variable x dan variable y memiliki hubungan yang lemah, yakni sebesar 0,227. Pada table *coefficients* diperoleh hasil bahwa Sig. adalah 0,183 yang berarti $> 0,05$ maka H_0 diterima. H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh risiko pembiayaan ijarah terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
2. Selanjutnya pada penelitian “Pengaruh Manajemen Kas Terhadap Likuiditas dan Rentabilitas di KUD Anjasmoro Wonosalam Jombang” yang diteliti oleh Mi'thirot Dyah Palupi dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini diketahui bahwa manajemen kas mempunyai pengaruh yang berlawanan dengan likuiditas dan searah dengan rentabilitas. Hasil analisis korelasi menunjukkan koefisien sebesar -0,802 dan -0,756 untuk likuiditas.

Sedangkan 1,000 dan 0,994 untuk rentabilitas yang berarti sangat tinggi. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Pada hasil analisis regresi menunjukkan bahwa likuiditas dan rentabilitas memberikan pengaruh sebesar 2.248,398 dan 1.837,416 terhadap perputaran kas.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah terletak pada variabel penelitiannya. Jika pada penelitian Rahmi Muslimawati yang menjadi variabel *independent* (X) adalah risiko pembiayaan *ijarah* dan pada penelitian Mi'thirot Dyah Palupi yang menjadi variabel *independent* (X) adalah manajemen kas. Sedangkan pada penelitian ini variabel *independent* (X)-nya yaitu tingkat risiko pembiayaan secara keseluruhan.

Kemudian pada variabel *dependent* (Y) pada penelitian Rahmi Muslimawati adalah nilai profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproxikan dengan rasio *retrun on asset* (ROA) dan pada penelitian Mi'thirot Dyah Palupi yang menjadi variabel *dependent* (Y) adalah nilai likuiditas dan rentabilitas. Sedangkan pada penelitian ini variabel *dependent* (Y)-nya adalah *net profit margin* (NPM) Bank Syariah Mandiri.